

Local Aesthetics of Nutmeg Tree (*Myristica Fragrans Houtt*) in Contemporary Batik Innovation with Palawan Motif

	<p>Isma Awal Fitroh Cahyani Magister Seni - Pengkajian Kriya Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Jln. Suryodiningratan No.8 Yogyakarta Telp. (0274) 419791, E-mail: Ismafitroh24@gmail.com. ID <u>https://orcid.org/0009-0006-4231-2012</u></p>
<p>Keywords: <i>local aesthetics, nutmeg tree, Palawan batik motifs, contemporary batik</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The innovation of batik motifs is a form of 'local wisdom' displayed. Its actualization is when it is able to learn the historical background, expressions, and techniques to explore local wisdom in an effort to develop creativity in creating new symbols. A batik artisan from Sukabumi established the first batik production house, in 2014 that created batik motifs inspired by nutmeg, a well-grown and high-quality native Indonesian spice plant in Sukabumi. This article raises the topic of the creation of Palawan batik motifs carried out by craftsmen by increasing the aesthetic potential of nutmeg trees. Mace/nutmeg seeds have a unique line that the craftsmen process into a visual motif of Palawan. Artisans apply local aesthetic concepts in the process of preparing batik motif patterns/compositions, including aesthetic terminology in Sundanese including shapes, colors, naming, expressions, and mandala/kaju composition patterns in Sundanese aesthetic concepts. Uniqueness can be found in the application of understanding in the creation of cultural objects. The factors that affect it also vary, ranging from the geographical location of a region, customs, beliefs, and other objects of wisdom. The approach used is a qualitative descriptive case study. This research focuses on producing an exposition of the description and narrative of the visual elements of contemporary Palawan batik motifs and the description of local aesthetics (Sundanese) applied by artisans in the process of creating contemporary Palawan motif batik. The selection of nutmeg material objects as an idea for the development of batik motifs in Sukabumi has gone through an in-depth study process. An artist (craftsman) must have a bias in creating a work of art, so as to produce a positive visual provocation to a certain thing or purpose.</i></p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Inovasi motif batik merupakan bentuk 'kearifan lokal' yang ditampilkan. Aktualisasinya ketika mampu mempelajari latar belakang sejarah, ekspresi, teknik untuk menggali kearifan lokal dalam upaya mengembangkan kreativitas dalam menciptakan simbol baru. Seorang perajin batik asal Sukabumi mendirikan rumah produksi batik pertama, pada tahun 2014 yang</p>
<p>Kata Kunci: estetika lokal, pohon Pala, motif batik Palawan, batik kontemporer</p>	

menciptakan motif batik yang terinspirasi dari pala, tanaman rempah-rempah asli Indonesia yang tumbuh dengan baik dan berkualitas tinggi di Sukabumi. Artikel ini mengangkat topik penciptaan motif batik Palawan yang dilakukan oleh perajin dengan meningkatkan potensi estetika pohon pala. Biji fuli/pala memiliki garis yang unik yang oleh perajin diolah bentuknya menjadi motif visual Palawan. Perajin menerapkan konsep estetika lokal dalam proses penyusunan pola/komposisi motif batik, termasuk terminologi estetika dalam bahasa Sunda meliputi bentuk, warna, penamaan, ekspresi hingga pola komposisi mandala/kacu dalam konsep estetika Sunda. Keunikan dapat ditemukan dalam penerapan pemahaman dalam penciptaan objek budaya. Faktor-faktor yang memengaruhinya juga bervariasi, mulai dari letak geografis suatu wilayah, adat istiadat, kepercayaan, dan objek kebijaksanaan lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada menghasilkan eksposisi deskripsi dan narasi unsur visual batik motif Palawan kontemporer dan deskripsi estetika lokal (Sunda) yang diterapkan oleh perajin dalam proses penciptaan batik motif Palawan kontemporer. Pemilihan benda-benda material pala sebagai ide pengembangan motif batik di Sukabumi telah melalui proses kajian mendalam. Seorang seniman (perajin) harus memiliki bias dalam menciptakan sebuah karya seni, sehingga menghasilkan provokasi visual secara positif terhadap suatu hal atau tujuan tertentu.

ABSTRAK



PENDAHULUAN

Inovasi batik kontemporer saat ini banyak dihadirkan oleh para pelaku seni (perajin) sebagai bentuk citra budaya suatu wilayah tertentu, karena di dalamnya mengangkat unsur kearifan lokal daerahnya sebagai sumber ide penciptaan karya seni motif. Di masyarakat saat ini, kehadiran suatu motif dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi atau membangun citra diri pada hal yang bersifat aktual (Haryanto, 2013). Motif batik kontemporer menjadi penting untuk dikaji berdasarkan konsep estetika lokal yang meliputi pendalaman pada aspek estetika dan aspek identitas, karena di dalamnya terdapat aspek khas yang berkearifan. Sukabumi merupakan wilayah baru pembatikan di Jawa Barat, sejak peresmiannya batik sebagai budaya asli Indonesia berupa warisan tak bendawi oleh UNESCO pada tahun 2009. Beberapa wilayah di Indonesia mulai menghadirkan motif batik khas daerah, salah satunya Sukabumi. Sejak tahun 2010 rumah produksi pertama “Rumah Batik Lokatmala” didirikan oleh seorang pelaku seni sekaligus perajin bernama Fonna Melania (48 tahun). Perajin mengangkat unsur kearifan lokal Sukabumi sebagai sumber ide penciptaan motif batik kontemporer, baik berupa material maupun immaterial. Oleh karena itu, motif yang dihasilkan memiliki bentuk yang unik dan narasi yang dapat mengedukasi mengenai pengetahuan kearifan lokal di Sukabumi. Unsur kearifan lokal yang diangkat memiliki potensi estetika yang beragam, salah satu objek yang diangkat perajin menjadi motif batik adalah spesies vegetasi penghasil rempah asli Indonesia, yaitu pala. Pohon pala (*Myristica fragrans houtt*) merupakan tanaman yang berasal dari Kepulauan Maluku Utara, yaitu di Pulau Banda (Hadad dan Hamid, 1990). Tanaman ini sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Jawa Barat menjadi salah satu wilayah penghasil pala, khususnya di beberapa kabupaten, di antaranya Sukabumi, Bogor, Kuningan, dan Cianjur (Supriadi, Handri, 2011: 298). Sukabumi menjadi sentra penghasil pala terbesar di Jawa Barat (Disbun Jabar, 2013). Pohon pala memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, selain itu pala memiliki nilai ekologis dan estetika yang dapat dimanfaatkan, sehingga perajin mencoba untuk menguak potensi estetika lokal pada pohon pala dalam menciptakan motif batik kontemporer di Sukabumi.

Perajin mendirikan “Rumah Batik Lokatmala” sebagai upaya dalam menghadirkan motif batik khas Sukabumi, selain itu sebagai media pembelajaran atau edukasi untuk mengenalkan unsur kearifan lokal kepada masyarakat luas, yang meliputi cerita sejarah, ikon kota, dongeng, flora-fauna khas, hingga filosofi kehidupan masyarakat Sunda di Sukabumi. Pengetahuan kearifan lokal dapat didapatkan melalui upaya eksplorasi lingkungan di sekitar wilayah perajin (Purwandari, dkk, 2017). Pada tahun 2014 perajin menciptakan motif batik yang terinspirasi dari tanaman endemik Indonesia yang tumbuh baik dan berkualitas di Sukabumi, yaitu pohon pala dalam motif batik “Palawan”. Ide penciptaan batik diperoleh dengan merespon permasalahan yang ada di lingkungan sekitar perajin. Pengetahuan yang kurang mengenai unsur kearifan lokal di masyarakat mengakibatkan terabaikannya aset alam yang harusnya bisa dimanfaatkan dengan baik, maka karya seni motif menjadi salah satu media untuk menumbuhkan rasa kepedulian berlangsungnya pelestarian aset alam. Keberadaan pohon pala yang mulai berkurang saat ini, membuat manfaat dari pohon pala mulai terabaikan oleh masyarakat. Potensi visual buah pala yang dikembangkan ke dalam karya seni mampu memberikan edukasi kepada masyarakat sebagai upaya penyadaran ekologi pohon pala. Ide kreatif pelaku seni bisa didapatkan dari permasalahan atau kebutuhan yang hadir di lingkungannya. Dengan merespon hal tersebut, karya yang dihasilkan memiliki nilai yang lebih dalam memberikan pengetahuan/narasi mengenai pelestarian suatu objek kearifan lokal.



Studi terdahulu mengenai pohon pala sebagian besar cenderung membahas mengenai aspek atau dimensi biologis dari pohon tersebut (Supriadi, Handi, 2011). Aspek keindahan fisik pohon pala masih kurang diperhatikan, hal tersebut dikarenakan pala hanya dilihat sebagai spesies tanaman rempah yang mampu memberikan kontribusi peningkatan pendapatan ekonomi, khususnya kepada masyarakat petani (Rehatta, Herman, 2016). Namun lebih dari itu, pohon pala memiliki nilai estetika yang dapat dikembangkan pada ranah seni, sebagai salah satu strategi pelestarian spesies ini, salah satunya pada bagian biji pala yang belum banyak diketahui tentang potensi visual dari bagian tersebut. Pemahaman masyarakat selama ini mengenai pala hanya bisa dimanfaatkan sebagai rempah dan produk kuliner lainnya, karena itu belum ada yang mengembangkan biji pala (biji pala yang masih memiliki daun) sebagai objek inspirasi dalam konsep karya seni motif. Terdapat penelitian terdahulu mengenai pala sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis (Sowiyah: 2021), tulisan ini membahas mengenai penciptaan motif batik yang terinspirasi dari buah pala. Hingga saat ini belum ada sumber literatur yang membahas mengenai potensi estetika lokal pohon pala dalam inovasi motif batik kontemporer. Estetika lokal yang diterapkan perajin dalam motif batik Palawan akan dikuak sebagai bentuk representasi susunan wujud, konsep estetik, dan identitas sebagai refleksi identitas masyarakat/*urang* Sunda di Sukabumi.

Tulisan ini akan menguak mengenai potensi estetika lokal pada inovasi batik kontemporer motif Palawan yang diproduksi di “Rumah Batik Lokatmala”, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Menggunakan pendekatan estetika lokal, motif Palawan akan dianalisis, sehingga tulisan ini dapat digunakan oleh peneliti/perajin lainnya mengenai metode yang dilakukan perajin “Batik Lokatmala” dalam mengembangkan budaya berupa identitas kearifan lokal dalam menghadirkan motif batik kontemporer di daerah masing-masing. Dalam proses penciptaan motif, perajin menggunakan konsep estetika Sunda pada motif batik Palawan, melalui proses yang panjang, meliputi proses pendalaman objek pohon pala di Sukabumi, hingga mendapatkan visual motif yang unik dan metode pewujudan karya motif pada media kain batik. Sumber ide kreatif dapat berasal dari potensi sumber daya alam yang ada di sekitar, salah satunya vegetasi tumbuhan pohon pala yang harus dilestarikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di rumah produksi “Batik Lokatmala”, di Jalan Kenarie No.20-Z, Kel. Selabatu, Kec. Cikole, Kota Sukabumi. Objek utama penelitian merupakan motif batik Palawan dengan informan penelitian ialah seorang perajin batik asal Sukabumi yang mendirikan rumah produksi batik pertama di Sukabumi, yaitu “Rumah Batik Lokatmala” pada tahun 2010. Perajin menciptakan motif batik yang tidak hanya mengangkat ikon-ikon kearifan lokal Kota/Kabupaten Sukabumi, melainkan motif yang memiliki nilai *storytelling* yang menarik. Motif batik yang diciptakan berdasarkan hasil riset mendalam mengenai suatu objek kearifan lokal yang sebelumnya sudah dilakukan. Salah satunya dengan mengangkat objek pohon pala dengan potensi keindahan dikembangkan dalam motif batik Palawan khas Sukabumi berdasarkan konsep estetika Sunda.

Pendekatan yang digunakan merupakan studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif sebagaimana yang dilakukan oleh Creswell (2013). Studi difokuskan pada paparan mengenai potensi estetika lokal pohon pala dalam inovasi batik kontemporer motif Palawan yang diproduksi “Rumah Batik Lokatmala” Kota Sukabumi. Penjelasan akan difokuskan pada dua poin: 1) Deskripsi dan narasi elemen visual batik kontemporer motif Palawan; 2) Estetika lokal yang diterapkan perajin dalam proses penciptaan batik kontemporer motif Palawan. Beberapa pendekatan tambahan seperti

estetika Sunda yang digunakan dalam menganalisis struktur motif (Susanto, 2018) meliputi: motif utama, motif pengisi, dan isen. Analisis unsur formal motif meliputi bentuk, warna, pola/komposisi, penamaan, dan ekspresi pada motif batik (Sunarya, 2014). Istilah estetika dalam bahasa Sunda dan pemaknaannya (Jamaludin, 2022), kemudian dijelaskan hingga mampu menguak potensi estetika lokal pohon pala dalam inovasi batik kontemporer motif Palawan.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan, di antaranya observasi lokasi penelitian “Rumah Batik Lokatmala”, selain itu *participant observation*, yaitu peneliti secara langsung melakukan pengamatan dengan melihat dan mengalami proses kreatif penciptaan motif batik Palawan. Wawancara mendalam dan menggali dokumentasi gambar maupun sumber literasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur sambil melakukan pengamatan ketika proses kreatif penciptaan dan pendalaman pada objek. Proses analisis data dilakukan dengan merujuk pada model analisis Creswell (2013) melalui tiga tahapan analisis, di antaranya: Pertama, proses mereduksikan data dengan menata ulang data yang dikumpulkan ke dalam bentuk yang sistematis berdasarkan kategorisasi yang telah dirancang. Kedua, proses memverifikasi data guna menyimpulkan data berdasarkan kategorisasi data yang telah direduksi. Ketiga, proses menampilkan data melalui deskripsi data yang telah diperoleh dan kemudian ditampilkan dalam bentuk kutipan wawancara dan gambar foto sebagai temuan penting dalam studi ini. Dari ketiga proses tersebut, selanjutnya dilakukan proses analisis pada data secara induktif sebagai dasar interpretasi terhadap data. Tahapan dan teknik analisis yang digunakan dalam studi ini memungkinkan untuk dirumuskannya sebuah simpulan bahwa terdapat potensi estetika lokal pohon pala dalam inovasi batik kontemporer motif Palawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif batik Palawan merupakan batik kontemporer yang sifatnya tidak terikat dengan pakem/aturan komposisi motif, warna, dan ukuran batik yang pasti, sehingga pembuatan dibebaskan sesuai dengan imajinasi perajin. Perajin “Rumah Batik Lokatmala” menciptakan motif Palawan pada tahun 2014 yang terinspirasi dari buah pala. Secara umum, proses penciptaan motif batik tidak dapat diperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan. Menurut perajin (wawancara, 2023), hal yang terpenting dan harus diperhatikan sebelum menciptakan motif batik adalah membaca dengan seksama segala hal yang terdapat pada alam, untuk mencari jawaban. Oleh karena itu, motif batik yang diciptakan di “Rumah Batik Lokatmala” banyak terinspirasi dari fenomena alam, letak geografis, vegetasi tanaman, spesies hewan, hingga cerita dongeng legenda yang berkembang di Sukabumi. Penciptaan motif batik dilakukan secara bertahap dengan waktu pembuatan sketsa yang cukup singkat. Dimulai dari proses mencari objek kearifan lokal yang akan diangkat ke dalam motif batik, perajin menemukan permasalahan ketika salah satu vegetasi endemik Indonesia yang tumbuh di Sukabumi yang memiliki banyak manfaat, yaitu pohon pala. Perajin mempelajari varietas pohon pala di Sukabumi, mengunjungi beberapa perkebunan pala yang masih berproduksi, di antaranya kebun pala di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi dan Tegal Karamat Kota Sukabumi. Tidak hanya mempelajari interaksi yang terjadi antara masyarakat setempat dengan pohon pala dalam hal pemanfaatan, tetapi perajin juga mempelajari mengenai morfologi pohon pala yang tumbuh di Sukabumi. Mengumpulkan data sebagai proses pendalaman dan penghayatan terhadap objek batik, hingga mendapatkan informasi mengenai silsilah pala di Sukabumi, morfologi, hingga hubungan



interaksi dengan masyarakat.

Perajin mendapatkan inspirasi mengenai bentuk sketsa motif secara langsung yang menjadi hasil olah pikir dalam memenuhi hasrat menyalurkan ekspresi. Waktu penciptaan motif sangat singkat, dikatakan datangnya ide secara tiba-tiba, perajin menyebutnya dengan istilah “*ujug-ujug*”. Ide tersebut berasal dari fuli/biji pala memiliki salur dan tekstur yang unik, berwarna merah kontras dengan warna buah pala. Dalam menciptakan motif batik Palawan, perajin membuat sketsa stilasi bentuk motif kebaruan tanpa adanya proses seleksi bentuk. Ide yang didapatkan langsung dan mengalir begitu saja. Bentuk yang unik, namun tetap mempertahankan ciri utama/kekhasan yang dimiliki objek tersebut. Setelah proses sketsa, selanjutnya menyusun komposisi motif berdasarkan pola *mandala/kacu* (estetika Sunda) hingga mendapatkan rancangan visual motif batik Palawan yang akan diterapkan pada media kain sebagai tahapan proses selanjutnya. Perajin memilih menggunakan teknik cap berukuran 18 cm x 18 cm yang terbuat dari tembaga dan teknik tulis (*canting*) dalam menguji motif batiknya.



Gambar 1. Motif Batik Palawan di “Rumah Batik Lokatmala” (Dokumentasi Isma, 2024)

a. Analisis Estetika Motif Batik Palawan



Gambar 2. Detail Motif Batik Palawan

Tahun produksi	2014
Teknik	Batik Cap
Ukuran Cap	18 cm x 18 cm
Ukuran Kain	230 cm x 110 cm
Bahan	Katun
Desain/Koleksi	Rumah Batik Lokatmala
Kelompok Pola Utama	Non-Geometris
Bentuk Utama Motif	Flora
Referensi	Pala (<i>Myristica Fragrans Houtt</i>)

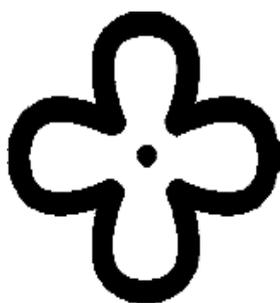
Uraian Ragam Hias (Deskripsi dan Struktur Ragam Hias)

1. Motif Palawan merupakan salah satu motif batik Lokatmala yang diciptakan pada tahun 2014 menggunakan teknik batik cap dengan ukuran 18 cm x 18 cm di atas media kain katun berukuran 230 cm x 110 cm. Motif ini memiliki pola nongeometris dengan bentuk utama flora pala (*Myristica Fragrans Houtt*), terutama bagian fuli pada biji pala sebagai inspirasi penciptaan motif batik.
2. Palawan menggambarkan objek pala pada bagian kulit yang melapisi biji pala atau yang disebut dengan fuli pala. Fuli pala memiliki salur yang khas berwarna merah, kemudian bentuk tersebut divisualisasikan dalam motif batik Palawan.
3. Motif Palawan memiliki makna yang mendalam mengenai harapan tentang kehidupan masyarakat di Sukabumi, diciptakan oleh perajin sebagai bentuk ekspresi perajin dalam merespon kondisi alam hingga masyarakat sekitarnya, khususnya Sukabumi.
4. Terdapat unsur-unsur pada batik yang meliputi motif utama, motif pengisi, hingga isen-isen. Motif yang terlihat sederhana, namun tetap memiliki ciri khas yang berbeda.

Motif utama: stilasi dari fuli/biji pala, membentuk inisial "S" yaitu Sukabumi.

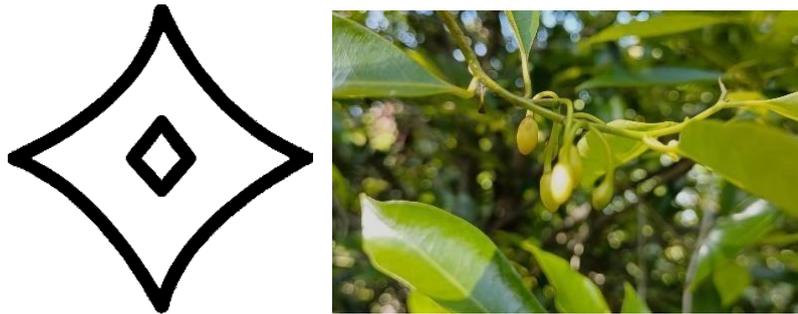


Gambar 3. Motif Pengisi: Bunga Pala Bagian Tengah Motif Utama (Sumber: Isma Awal Fitroh C.)



Gambar 4. Motif Isen: Bunga Pala dengan Bentuk Garis Tipis yang Terdapat di Bagian Luar Pola (Sumber: Isma Awal Fitroh C.)





Gambar 5. Motif Irisan Biji Pala ((Sumber: Isma Awal Fitroh C.)

Penamaan dan Pemaknaan

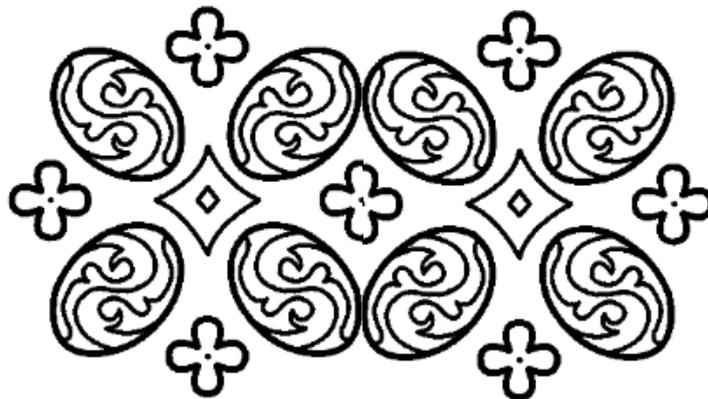
Palawan memiliki filosofi yang berhubungan dengan kata pahlawan dalam bahasa Sanksekerta yang berasal dari *phala-wan* yang berarti orang yang dari dirinya menghasilkan buah 'phala' yang berkualitas bagi bangsa, negara dan agama, karena keberanian dan pengorbanan seorang pahlawan dalam membela kebenaran atau pejuang yang gagah berani. Pala ini ternyata memiliki makna yang berhubungan dengan pahlawan, pohon pala yang dapat tumbuh menjulang tinggi dengan umur yang panjang dapat memberikan banyak manfaat bagi manusia dan selalu dikenang/diingat, sedangkan pahlawan sebagai manusia berkualitas tinggi untuk melakukan langkah revolusif dan reformatif tetapi tetap tidak lepas dari kearifan lokal, menjadi inspirasi, teladan untuk tataran masyarakat dan diharapkan hadir dalam sosok setiap insan yang dapat memberikan manfaat bagi orang banyak dan membawa Sukabumi lebih baik lagi.

Warna Motif

1. Merah (Merah khas dengan warna fuli pala)
2. Kuning (Kuning kunyit)

Komposisi/Rancangan/Susunan/Struktur: (Keutuhan, Penonjolan, Keseimbangan, dan Harmoni)

1. Karakter penggambaran motif yang merupakan abstraksi (penyederhanaan) dari bentuk yang berasal dari alam/flora, aktivitas perajin ketika melihat objek alam memengaruhi penggambaran corak batik.
2. Objek pada motif batik Palawan memiliki karakter penggambaran ragam hias/corak abstraksi atau gaya/karakter penggambaran motif yang digunakan untuk mencari bentuk yang lebih esensial, atau karakter dan bentuk baru perajin sendiri, visualisasi bentuk objek utama yang menekankan pada gaya atau bentuk tertentu yang berasal dari imajinasi perajin setelah melalui proses pendalaman atau pengamatan terhadap objek aslinya, sehingga pola corak motif terbentuk. Objek fuli/biji pala mengalami proses pengolahan bentuk oleh perajin, sehingga menghasilkan bentuk yang unik, dengan garis yang digunakan dinamis namun tetap harmonis. Penggambaran objek bunga pala menjadi objek pendukung dalam motif batik.
3. Pola komposisi motif Palawan memiliki kemiripan dengan pola motif batik klasik, yaitu Kawung, namun objek dan bentuk penggambaran motif yang tetap berbeda. Perajin masih mempertahankan kekhasan motif batik khas Sukabumi yang diciptakannya.



Gambar 6. Pola Komposisi Motif Palawan

4. Terdapat pola pengulangan yang statis dalam motif batik Palawan, bidang yang terisi dengan baik, di antaranya tidak ada bidang yang kosong maupun terisi penuh dengan objek menghadirkan ragam hias motif batik yang seimbang. Pola objek utama yang digambarkan sangat membantu sebagai kerangka untuk mengomposisikan objek/bentuk lainnya, yaitu bunga pala.
5. Prinsip keselarasan pada motif Palawan dihadirkan melalui objek fuli/biji pala dan bunga pala secara berdampingan dan timbul kombinasi motif yang selaras dengan pola komposisinya. Objek utama yang disusun berkumpul di satu titik, sehingga membentuk formasi yang unik. Perpaduan warna yang kontras juga memberikan efek yang menonjol dari masing-masing bagian, antara bentuk fuli/biji pala dengan bunga pala. Motif batik identik dengan repetisi (pengulangan) pada seluruh bagian objek, sehingga menghasilkan motif yang saling terhubung di setiap sisinya.

Dari seluruh bagian motif yang disusun, komposisi di antara unsur pendukung motif yang menampilkan kesan tanggapan secara utuh, kesatuan dicapai karena menyatunya unsur estetika pada karya motif batik. Selain itu juga aspek keseimbangan yang menjadi hal penting dalam konsep motif batik, baik secara unsur visual maupun intensitas kekaryaannya motif.

b. Analisis Estetika Lokal Motif Batik Palawan

Analisis motif batik Palawan berdasarkan konsep estetika Sunda dapat dilihat dari visual motif hingga melihat bagaimana perajin memaknai motif batik. Visual motif batik diuraikan menggunakan istilah estetika dalam bahasa Sunda, meliputi bentuk, warna, pola/komposisi, penaman hingga ekspresi perajin melalui motif batik Palawan. Sumber analisis berasal dari ungkapan dan peribahasa dari peninggalan budaya Sunda berupa artefak (material/teraga) dan nonvisual (immaterial/tidak teraga) yang diambil dari beberapa sumber dan sumber kedua berasal dari karakteristik lingkungan, sosial dan budaya meliputi pemahaman mengenai kondisi geografis Sunda dan kekayaan budaya yang diterapkan dalam desain, dapat dikatakan alam dan kondisi sosial menjadi inspirasi dari penciptaan karya, di antaranya meliputi unsur air, legenda/dongeng, flora, fauna, artefak budaya, toponimi, landmark, cerita sejarah, hingga istilah filosofi kehidupan yang digunakan masyarakat/*urang* Sunda. Aspek-aspek tersebut kemudian dikumpulkan dan diterapkan untuk menganalisis potensi estetika lokal, khususnya masyarakat/*urang* Sunda pada motif batik Palawan. Berikut ini penjelasannya.



Analisis Estetika Lokal (Istilah Estetika dalam Bahasa Sunda)

Warna berdasarkan Artefak Sunda

1. *Beureum Fuli Pala/Beureum Dalima* (Merah fuli pala/merah delima)
2. *Koneng Kunyit/Koneng Buruk* (Kuning kunyit/ kuning *mustard*)

Warna berdasarkan Ungkapan Sunda

Medok (Tebal, warna memberikan kesan kontras dan solid/kental)

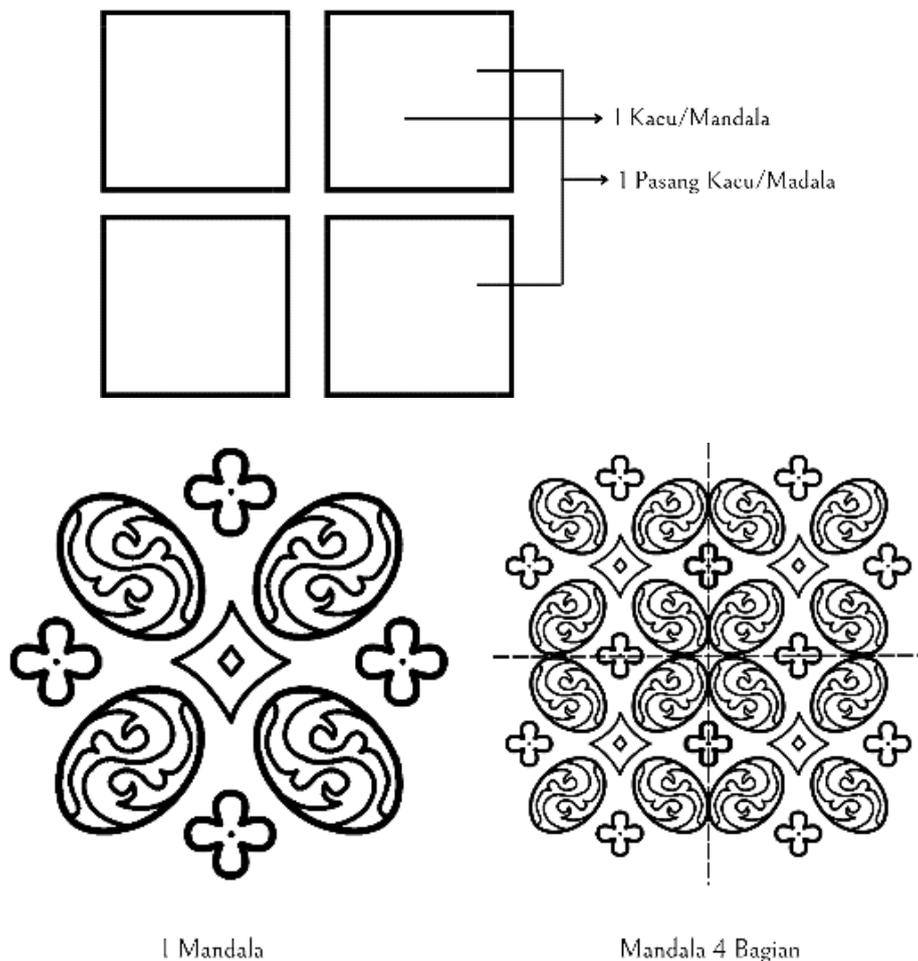
Bentuk berdasarkan Ungkapan Sunda

Bentuk motif Palawan pada objek fuli/biji pala digambarkan dengan ukuran bentuk yang *ageung* (besar) memang terlihat sebagai objek utama, bentuk fuli/biji pala yang *lonyod* atau lonjong bulat panjang seperti telur. Salah satu ciri motif batik kontemporer di Sunda yaitu penggambaran objek pada motif yang besar. Stilasi fuli/biji pala dihasilkan dari pola *gegarit* (garis-garis) yang dinamis, tidak lurus melainkan *mararengkol* (berbelok-belok), salur didalamnya membentuk inisial huruf 'S' yaitu Sukabumi dan *isen-isen* garis yang membentuk bunga pala. Pola *pasagi* terbentuk dari pola komposisi susunan motif utama yang berkumpul di satu titik *sineger tengah* posisi tengah dan tidak berat sebelah memberikan kesan yang menjadi kesatuan motif (*ngahiji*).

Komposisi/Pola berdasarkan Ungkapan Sunda

1. *Kaendahan* (keindahan) corak batik dapat lihat dari hasil *anggitan* (susunan) unsur-unsur estetika yang mendukungnya. Pola *pasagi* (persegi) yang digunakan perajin dalam visual motif Palawan dalam Sunda disebut pola-pola lima. Berbeda dengan hal tersebut, perajin menghadirkan motif fuli/biji pala sebagai objek utama, menjadi sebuah kerangka yang menghasilkan bidang-bidang dan kemudian tidak dibiarkan *lowong*, melainkan *dieusi* (isi) dengan bentuk stilasi dari bunga pala.
2. Bidang yang dihasilkan sebagai *wadah* (tempat), dan *eusi* (isi) berupa objek bunga pala, kemudian disusun dengan *wirahma* (irama) dari pola yang dihasilkan. Hal tersebut merupakan cerminan dari sikap yang *merenahkeun* (kata kerja aktif yang berarti upaya perajin mencocokkan, tidak menyimpang, dan menyesuaikan aturan) hingga mewujudkan yang *pantes* (pantas) dalam memadukan *wadah* dan *eusi* tersebut.
3. Keseimbangan dalam motif dapat dirasakan/dilihat dari keseluruhan komposisi pada motif, di antaranya tidak adanya bidang kosong atau sebaliknya bidang dengan motif yang terlalu penuh *pantes* (pantas) *saimbang* (seimbang), perajin mencocokkan objek fuli/biji pala sesuai dengan bentuk bidang yang dihadirkan menjadi pola persegi dan disusun dengan *ngajajar* atau sejajar. *Heunteu silung* (harmonis, tidak menyimpang) berupa adanya keselarasan antara bagian-bagian dan cocok ketika berpadu.
4. Susunan komposisi ragam hias yang tidak *paburencay* (bercerai-cerai, tersebar dimana-mana) melainkan tersusun *rampak* (bersama-sama, berbarengan dan serempak), *raket* (rapat, dekat, tidak ada celah yang kosong), bentuk yang dihasilkan *dihade-hade* (dibagus-baguskan), sehingga menghasilkan keseluruhan komposisi yang *sae* (indah, bagus, elok, baik).
5. *Kelir/warna* yang kontras memberikan efek yang menonjol dari masing-masing bagian pada motif, antara bentuk utama fuli/biji pala dan pola bunga pala. Kesan *medok* (kontras, warna yang tebal dan kental) dari warna *beureum fuli pala* (merah fuli pala) dan *koneng kunyit/buruk* (kuning kunyit/*mustard*) menjadi perpaduan warna yang serasi.

6. Visual motif batik Palawan masuk ke dalam ragam hias non-geometris dengan objek stilasi dari bentuk biji/fuli buah pala. Berdasarkan hasil penelitian, perajin menyusun komposisi batik menggunakan konsep *mandala/kacu*.
7. Komposisi batik yang disusun menggunakan pola *mandala/kacu*, motif batik Palawan sebagai produk hasil pemikiran perajin batik dapat dianalisis berdasarkan bentuk motifnya yang merupakan simbol dari kosmologi masyarakat Sunda, salah satunya di Sukabumi. Sesuai dengan filosofi hidup masyarakat Sunda *Masagi* yang berasal dari kata persegi, terdapat ungkapan "*Hirupmah kudu Masagi*" artinya hidup harus seimbang, seperti bentuk persegi sama sisi. Komposisi utama motif Palawan terdiri satu bagian *mandala/kacu* membentuk persegi yang menggambarkan empat arah ruang. Salur motif yang membentuk huruf "S" yang tidak terputus, menggambarkan konsep *mandala* yang utuh, satu kain batik untuk pemakaian *sinjang* terdiri atas pasangan kembar motif *mandala*. Motif batik menggambarkan pasangan kembar mandala dalam satu kain, terdiri atas dua mandala yang bersatu.



Gambar 7. Pola Mandala/Kacu

Ekspresi berdasarkan Peribahasa Sunda

"*Hirupmah kudu Masagi*"

Hidup harus seimbang, seperti bentuk persegi sama sisi, di antaranya seimbang dengan Tuhan, alam



dan sesama manusia.

SIMPULAN

Tulisan ini memaparkan hasil analisis objek motif batik Palawan melalui konsep estetika Sunda. Motif batik Palawan menjadi salah satu wujud dari penerapan estetika Sunda di Sukabumi melalui penciptaan motif batik kontemporer. Wujud estetika Sunda yang hingga kini masih hadir masyarakat Sunda, kemudian perajin mengangkat unsur kearifan lokal tanaman pala yang tumbuh dengan baik dan berkualitas di Sukabumi ke dalam visual motif batik Palawan berdasarkan estetika lokal berdasarkan istilah artefak, ungkapan, dan peribahasa estetika Sunda, hingga pada bentuk-bentuk dasar estetika (wujud dan komposisi). Estetika motif batik Palawan dianalisis berdasarkan konsep estetika Sunda yang meliputi bentuk, warna, pola/komposisi, penamaan hingga ekspresi pada motif batik kontemporer.

Kekhasan dapat ditemukan pada penerapan sebuah pemahaman dalam penciptaan benda budaya. Faktor yang memengaruhinya juga berbeda-beda, mulai dari keadaan letak geografis suatu wilayah, adat istiadat, kepercayaan, dan objek kearifan lainnya. Pemilihan objek material pala sebagai ide pengembangan motif batik di Sukabumi sudah melalui proses pendalaman, sehingga perajin mengharapkan pemanfaatannya tidak sebatas dalam aspek ekonomi dan ekologi, melainkan hingga aspek estetika. Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai adalah lebih banyak lagi masyarakat Sukabumi yang mengetahui tentang pohon pala dalam motif batik Palawan, hingga menjadi media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan generasi muda dengan tujuan regenerasi dan pelestarian objek kearifan lokal di Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Sleman Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bermawie, N., Ma'mun., Purwiyanti dan S., Lukman, W. (2018). "Pemilihan Pohon Induk Pala pada Koleksi Plasma Nutfah Kebun Percobaan Cicirug Sukabumi". Bogor: *Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat*. Vol. 29 No. 1.
- Groome, J.R. (1970). "A Natural History of the Island of Grenada, West Indies". Carribean Printers Limited, Arima. Trinidad, WI.115 p.
- Hadad, M.E.A. dan A. Hamid. (1990). *Mengenal Berbagai Plasma Nutfah Pala di Daerah Maluku Utara*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Hamidin, A. S. (2010). *Batik: Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Haryanto, E. (2013). "Strategi Pengembangan Desain Kriya (Ragam Hias) dalam Perspektif Potensi Lokalitas". Jurnal: *CORAK Jurnal Seni Kriya*. Vol. 2 No. 1.
- Hasanudin. (2001). *Batik Pesisiran*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Helmi, M dan Budi, A. (2019). "Anggrek sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pengantin". Surakarta: *ORNAMEN; Jurnal Kriya*.
- Ismia, N. U. Fakhrihun. M. dan dkk. (2021). "Penciptaan Motif Batik Sumber Ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan". Semarang: *FFEJ Journal*.
- Jamaludin. (2022). *Estetika Sunda*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Kelvin, Widianingsih. I. dkk. (2022). "Kolaborasi Pentahelix dalam Mewujudkan Smart Village Pondok Ranji". Bandung; *Jurnal J3P*.

- Lasaiba, I. (2023). "Menggugah Kesadaran Ekologis; Pendekatan Biologi untuk Pendidikan Berkelanjutan". Ambon: *Jendela Pengetahuan* Vol. 16 No. 2.
- Maria, H., Josua, J. dan dkk. (2023). "Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup; Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini". Bogor: *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi*.
- Mariato, DM,. (2021). "Mempromosikan Pohon Pucung, Mengeksplorasi Potensinya, untuk Inovasi Batik Kontemporer". Yogyakarta: Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik.
- Matroni. (2019). "Reinterpretasi dan Reaktualisasi Kesadaran Pendidikan Ekologi di Tengah Darurat Agraria di Kabupaten Sumenep". Madura: *Jurnal Setiap Pancasila*.
- Mukson, Ubaedillah. dan Saefudin, F. (2021). "Penanaman Pohon sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Penghijauan Lingkungan". Brebes: JAMU; *Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* Vol. 1 No. 2.
- Musman, A dan Ambar B. A. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-media.
- Purwandari, R & Hartono, B. (2017). "Pengelolaan Potensi Lokal Masyarakat Banjarnegara melalui UKM Batik di Gumelem Banjarnegara, Jawa Tengah". Jurnal: *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol. 5 No. 02.
- Rehatta, H., Y. Anna, W. dan Tupamahu, F. (2016). "Kajian Produktivitas Tanaman Pala (*Myristica sp.*) di Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat". Ambon: *J. Budidaya Pertanian* Vol.12(1): 51-54.
- Sony, Dharsono. K. (2004). *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Sulastri, E. dan Trisakti, F. H. (2018). "Tingkat Kesadaran Ekologis Masyarakat Kampung Laut Kabupaten Cilacap Jawa Tengah". Yogyakarta: *Jurnal Kawistara*.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Penerbit Kelir. Sumardjo, J. (2014). *Etetika Paradoks*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Supriadi, H. dan N. A Ilham, Wicaksono. (2011). "Karakteristik Morfoekotipe Pohon Induk Pala Sukabumi sebagai Sumber Benih". Sukabumi: Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri.
- Suryana, Yan, Yan., Anas Biranul dan Achmad Syarief (2011). Pemetaan Desain Batik Priangan (Jawa Barat) Modern dalam Konteks Industri Kreatif di Bandung. Yayasan Kebudayaan Racange, Bandung: Konferensi Internasional Budaya Sunda II.
- Suryana, Yan, Yan. (2012). Refleksi Estetika Kesundaan dalam Batik Priangan. Bandung: Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, Pascasarjana ITB Bandung.
- (2018). "Adaptasi Visual Estetik Sunda pada Wujud Ragam Hias Batik Sunda". Bandung: *Jurnal Visual Art & Design*, ITB Bandung.
- Susanti, S. dan Silvana T.R. (2018). "Menumbuhkan Kesadaran Hidup Ekologis melalui Komunikasi Lingkungan di Eco Learning Camp". Bandung: *Media Tor Vo*. 11(2).
- Syakir. Budi, D. dan Rasmi, C. (2019). "Ilustrasi Legenda dalam Pengembangan Desain Motif Kontemporer Batik Semarang sebagai Wujud Penegasan Identitas dan Konservasi Budaya". Surabaya: Seminar Nasional Seni & Desain; Reinvensi Budaya Visual Nusantara
- Suryani NS., E., dan Marzuki, A. (2005). *Kamus Bahasa Sunda Buhun*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor, cetakan I.

